

**ANALISIS VARIABEL - VARIABEL EKSTERNAL YANG
MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PT BANK MANDIRI PERIODE
2010-2015**

Jurnal Ilmiah

Disusun oleh:

**Yohanes Soritua
135020107111032**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

ANALISIS VARIABEL – VARIABEL EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PT BANK MANDIRI PERIODE 2010 – 2015

Yohanes Soritua, Agus Suman
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email : yohanessoritua@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar terhadap profitabilitas PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diambil dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan yaitu www.ojk.go.id. Populasi yang digunakan adalah sejak berdirinya PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Hingga sekarang, sedangkan sampel yang digunakan adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Dengan laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan secara triwulanan dari periode 2010 - 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis linear berganda dengan pengujian asumsi klasik, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap peningkatan ROA, kenaikan *BI Rate* justru mendorong peningkatan ROA, dan peningkatan JUB terbukti meningkatkan ROA.

Kata Kunci : ROA, Nilai Tukar, *BI Rate*, JUB, Bank Mandiri

A. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan sangat penting dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak – pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak yang memerlukan dana (defisit dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Mediasi sektor keuangan tentu juga terkait dengan efisiensi perekonomian dimana bila semakin baik tingkat mediasi suatu bank dalam pengumpulan dan penyaluran dananya dalam bentuk kredit langsung atau tidak langsung, maka perekonomian suatu Negara tentu akan berkembang lebih cepat. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Menurut Hasibuan (2006), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Ukuran profitabilitas yang digunakan pada perbankan pada umumnya adalah *Return On Asset* (ROA). Nilai profitabilitas bank yang diukur dengan ROA yang merupakan dananya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga lebih diutamakan oleh Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan. Menurut Muliawan Hadad (2004), ROA dan kredit memiliki hubungan positif yang berarti bila ROA meningkat maka penyaluran kredit meningkat pula.

Dalam kegiatan operasionalnya, bank tidak lepas dari pengaruh kondisi perekonomian. Selain itu, bank sebagai sektor keuangan juga sangat peka terhadap kebijakan moneter di suatu Negara. Secara teori ada beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitas bank yang meliputi variabel internal (*CAR*, *BOPO*, *LDR*, *NIM*) dan juga variabel eksternal yaitu nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), dan jumlah uang beredar. Menurut Arsani (2008:20) variabel - variabel eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank merupakan variabel yang diluar kendali bank misalnya situasi perekonomian dalam suatu Negara. Terdapat beberapa teori dan penelitian terdahulu serta fakta yang ada di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda-beda dari pengaruh nilai tukar rupiah, *BI Rate*, dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas bank (ROA).

B. KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Kebijakan moneter merupakan bagian integral kebijakan ekonomi makro yang dilakukan dengan mempertimbangkan siklus kegiatan ekonomi, sifat perekonomian suatu Negara, serta factor-faktor fundamental ekonomi lainnya (Warjiyo, 2004).

Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan

total aset maupun modal sendiri. Sasaran yang akan dicapai adalah laba perusahaan (Sugiyarso, 2005:118). Menurut Riyanto (1998:36), profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Tujuan analisis profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan aset maupun modal. Jadi hasil analisis profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur atau gambaran mengenai efektivitas kinerja sebuah bank yang ditinjau dari laba yang diperoleh dibandingkan dengan total aset maupun modal. Rasio profitabilitas merupakan salah satu metode untuk menilai kondisi keuangan bank berdasarkan perhitungan rasio berdasarkan analisis kuantitatif yang menunjukkan hubungan antar unsur dalam laporan laba rugi dan neraca. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan pada umumnya adalah Return On Asset (ROA).

Return On Asset (ROA) sebagai Ukuran Profitabilitas

Menurut Dendawijaya (2003:120), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dilihat dari sisi penggunaan aset.

Variabel yang Mempengaruhi Return On Asset (ROA)

Selain adanya variabel internal (CAR, BOPO, LDR, NIM) yang mempengaruhi profitabilitas, terdapat juga variabel eksternal yang turut mempengaruhi tinggi rendahnya ROA suatu bank yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar, *BI Rate* dan jumlah uang beredar.

Nilai Tukar sebagai Variabel Eksternal yang Mempengaruhi ROA

Nilai tukar (Kurs) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut (Nopirin, 1995:163). Kurs atau nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lain (Salvator, 1997:10). Dari beberapa pengertian tersebut. Dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat ditukarkan dengan mata uang negara lain.

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2004:402), perubahan nilai tukar mata uang atau kurs sebagai akibat dari perubahan permintaan dan penawaran akan valuta asing disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- 1) Perubahan cita rasa masyarakat
- 3) Inflasi
- 4) Perubahan tingkat suku bunga dan tingkat pengembalian investasi
- 5) Perkembangan ekonomi

Pengaruh Nilai Tukar terhadap ROA

Menurut Ginting (2013), fluktuasi nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor). Perubahan posisi ekspor inilah yang kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. Mekuatnya nilai tukar (apresiasi) akan mengakibatkan barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal dibandingkan barang-barang luar negeri. Kondisi ini mendorong penduduk domestik membeli lebih banyak barang impor dan masyarakat luar negeri membeli barang domestik dalam jumlah yang lebih sedikit sehingga menekan neraca perdagangan. Keadaan sebaliknya adalah ketika nilai tukar rendah (depresiasi), akan membuat volume ekspor meningkat dikarenakan harga barang domestic menjadi murah.

Sehingga menurut Pohan (2008 : 55) pengelolaan nilai tukar yang realistis dan perubahan yang cukup rendah akan mendorong meningkatnya permintaan kredit untuk usaha yang produktif sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank dan mendorong perkembangan perbankan yang sehat.

Penurunan mata uang rupiah (depresiasi) akan meningkatkan keuntungan perusahaan besar yang berbasis ekspor, konsumsi masyarakat juga akan meningkat dikarenakan indikasi harga barang domestic yang murah. Peningkatan keuntungan yang dialami oleh perusahaan basis ekspor akan mendorong juga peningkatan produksinya sehingga akan melakukan penambahan modal atau pun melakukan ekspansi sehingga akan meningkatkan investasi yang berpengaruh pada peningkatan output riil agregat atau pertumbuhan ekonomi. Untuk mengembangkan usahanya (ekspansi), perusahaan akan membutuhkan modal dalam bentuk kredit yang diambil dari perbankan sehingga profitabilitas bank yang didapat dari adanya peningkatan penyaluran kredit juga akan meningkat.

BI Rate sebagai Variabel Eksternal yang Mempengaruhi ROA

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui manajemen likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam kebijakan moneter untuk mengarahkan suku bunga SBI (1 bulan) agar berada di sekitar *BI Rate*. Kenaikan suku bunga SBI (1 bulan) tersebut akan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga yang memiliki jangka waktu lebih panjang. Sebagai instrument kebijakan moneter, besarnya *BI Rate* juga berpengaruh terhadap investasi, terutama arus modal asing yang masuk ke dalam negeri.

Pengaruh BI Rate terhadap ROA

Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sehingga dari adanya kebijakan moneter ekspansif yaitu penurunan BI Rate yang menyebabkan menurunnya biaya modal oleh perusahaan, akan meningkatkan minat perusahaan – perusahaan untuk melakukan investasi mengembangkan usahanya. Profitabilitas bank juga meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan kredit dari perusahaan – perusahaan untuk mengembangkan usahanya.

Jumlah Uang Beredar sebagai Variabel Eksternal yang Mempengaruhi ROA

Jumlah uang beredar (M) adalah besarnya uang primer yang dikalikan dengan pengganda uang. Uang primer terdiri dari uang kartal yang berada di luar sistem perbankan maupun lembaga keuangan yang ditambah dengan simpanan pada lembaga – lembaga keuangan (Diulio, 1993:132). Jumlah uang beredar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Keterangan

M1 = Jumlah seluruh uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral yang dimiliki masyarakat yang disimpan di bank

TD = *time deposit* (deposito berjangka)

SD = *saving deposit* (saldo tabungan)

Teori Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan jumlah uang yang tersedia dalam suatu perekonomian atau jumlah uang yang beredar di masyarakat. Dalam hal ini, jumlah uang beredar adalah penawaran uang.

1) Teori Penawaran Uang Tanpa Bank

Menurut Boediono (2011:117-120), teori ini menganggap seolah-olah perbankan tidak ada dalam suatu negara dan jika ada, perbankan tidak berpengaruh terhadap proses penciptaan uang.

2) Teori Penawaran Uang Modern

Menurut Boediono (2011:120-122), dalam perekonomian modern suatu negara tidak memakai sistem standar emas seperti dahulu dan telah menggunakan sistem standar kertas.

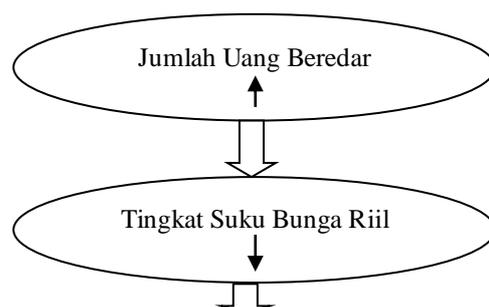
Teori Penawaran Uang

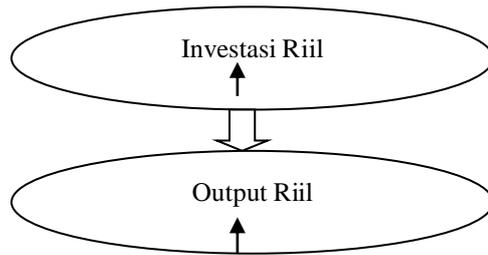
Pada hakikatnya, penawaran uang adalah jumlah uang beredar yang tersedia dalam suatu perekonomian. Penawaran uang merupakan tugas pemerintah melalui bank sentral (Bank Indonesia). Dengan adanya kenaikan jumlah uang beredar, kurva (Ms) akan bergeser ke kanan sedangkan suku bunga akan turun. Turunnya suku bunga disebabkan oleh adanya kebijakan bank sentral dalam peningkatan jumlah uang beredar (kebijakan moneter ekspansif), yang mana dengan suku bunga rendah mengindikasikan biaya modal yang rendah pula, yang akan meningkatkan minat masyarakat atau perusahaan untuk mengajukan kredit atau berinvestasi. Begitu pun sebaliknya, saat bank sentral mengurangi jumlah uang beredar, maka kurva penawaran uang (Ms) akan bergeser ke kiri dan tingkat suku bunga (i) meningkat yang berindikasi untuk menarik jumlah uang beredar di masyarakat karena adanya tingkat suku bunga pinjaman yang tinggi. Fluktuasi pada penawaran uang akan berdampak pada keuntungan investasi, tingkat harga, dan secara umum pada kesejahteraan/pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap ROA

Menurut Dwijayanthi dan Naomi (2009), ketika jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, maka profitabilitas bank akan menurun. Di sisi lain, jumlah uang beredar tidak selamanya akan menurunkan tingkat profitabilitas sebuah bank. Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga, peningkatan jumlah uang beredar atau penawaran uang akan menyebabkan tingkat suku bunga riil menurun.

Gambar 1 Pengaturan Alur Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga





Sumber : Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan (Mishkin, 2008), diolah

Penelitian Terdahulu

1. Saputra (2015) dalam penelitiannya dengan menggunakan variabel makroekonomi salah satunya nilai tukar menggunakan metode analisis regresi linear berganda menyebutkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Lain halnya, dengan penelitian Rahmadhani (2010), yang menyebutkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

2. Hasil dari penelitian Sahara (2013) dengan menggunakan variabel *BI Rate* menggunakan metode analisis regresi linear berganda menyebutkan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Tetapi, Dwijayanthi dan Naomi (2009) memiliki hasil yang berbeda, bahkan dalam penelitiannya menghasilkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap ROA.

3. Menurut Dwijayanthi dan Naomi (2009), dalam penelitiannya yang menggunakan variabel jumlah uang beredar dengan metode analisis regresi linear berganda menyebutkan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. Di sisi lain, penelitian Swandayani dan Kusumaningtyas (2012) menyebutkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dikatakan data sekunder dikarenakan data yang diperoleh berasal dari bahan-bahan yang tersedia di buku dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dimana data mengenai Nilai Tukar, *BI Rate* dan Jumlah Uang Beredar diambil dari data publikasi Bank Indonesia yang dapat diakses di www.bi.go.id dari tahun maret 2010 sampai desember 2015 secara triwulan.

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sejak berdirinya PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. hingga saat ini. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2009:62). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. setiap triwulan dari periode 2010 sampai dengan 2015.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program Eviews. Analisa data yang digunakan yaitu pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Dengan menggunakan model regresi berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = ROA (variabel dependen)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

X1 = Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar

X2 = *BI Rate*

X3 = Jumlah Uang Beredar

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki hasil yang BLUE (*Best, Linear, Unbias, Estimator*). Dari uji tersebut asumsi-asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah residual berdistribusi normal (normalitas), tidak ada korelasi atau hubungan yang erat antar variabel independen (multikolinieritas), tidak ada korelasi residual antara

periode t dengan $t-1$ (autokorelasi), dan tidak ada ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (heteroskedastisitas).

Uji Normalitas

Uji normalitas atau uji distribusi normal adalah pengujian yang dilakukan untuk mengukur apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) harus memenuhi sifat kenormalan karena jika residual tidak berdistribusi normal akan menyebabkan varians infinitif (ragam tak terhingga atau ragam yang sangat besar). Hasil pendugaan yang memiliki varians infinitif menyebabkan pendugaan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan menghasilkan nilai dugaan yang tidak berarti.

Pada program Eviews, uji normalitas dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut

H_0 : residual berdistribusi normal

H_1 : residual tidak berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen atau terbebas dari masalah multikolinieritas. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan nilai korelasi parsial antar variabel independen dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Jika koefisien korelasi $\geq 0,80$, maka model terkena masalah multikolinieritas.

b. Jika koefisien korelasi $< 0,80$, maka model terbebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah di dalam model regresi linier terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka model regresi terkena masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan melalui uji t . Uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan Uji *Breusch-Godfrey*, Pengujian ini diawali dengan penentuan hipotesis pengujian sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat autokorelasi H_1 : terdapat autokorelasi ($r \neq 0$)

Jika nilai *Probability (Chi-Square)* dari *Obs*R-squared* lebih besar dari nilai α (0,05), maka H_0 diterima yang berarti model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai *Probability (Chi-Square)* dari *Obs*R-squared* lebih kecil atau sama dengan nilai α (0,05), maka H_0 ditolak yang berarti model mengandung masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Jika varian dari residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Uji *White* dapat diterapkan dengan baik untuk sampel besar. Uji *White* ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_1 : terdapat heteroskedastisitas

Jika nilai *Probability (Chi-Square)* dari *Obs*R-squared* lebih besar dari nilai α (0,05), maka H_0 diterima yang berarti model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai *Probability (Chi-Square)* dari *Obs*R-squared* lebih kecil atau sama dengan nilai α (0,05), maka H_0 ditolak yang berarti model regresi mengandung masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah suatu model regresi linier yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel independen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui kebenaran hubungan antara ROA sebagai variabel dependen dengan nilai tukar, *BI Rate* dan jumlah uang beredar sebagai variabel independen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada di antara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 , maka variabel independen semakin dekat hubungannya dengan variabel dependen dan model regresi tersebut dianggap baik.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t -statistik) dan pengujian secara simultan (uji F -statistik).

Uji t -statistik

Uji t -statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai *p-value* pada hasil *output* uji t -statistik dengan pengamatan signifikansi t pada tingkat α yang digunakan yaitu sebesar 5%. Pengujian ini diawali dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_1 : variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Analisis didasarkan dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

a. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F-statistik

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan melalui pengamatan signifikansi F pada tingkat α yang digunakan yaitu sebesar 5%. Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai F (*statistic*) dengan nilai signifikansi 0,05 dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan

H_1 : variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan

Analisis didasarkan dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

a. Jika nilai $F(\text{statistic}) < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai $F(\text{statistic}) \geq 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Analisa data yang digunakan yaitu pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji koefisien determinasi.

Uji Normalitas

Untuk mendeteksi kenormalan distribusi residual, dapat dilakukan dengan melihat nilai *probability Jarque-Bera* yang dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar 0,336972, yang berarti $0,336972 \geq 0,05$. Karena nilai *probability* $\geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan Uji *Breusch-Godfrey*, yaitu untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model.

Tabel 1 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>	
<i>Obs*R-Squared</i>	1,122076
<i>Prob. Chi-Square</i>	0,5706

Sumber : Penulis, 2017

Dari hasil estimasi pada didapat bahwa nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,5706. Karena nilai *Prob. Chi-Square* $> \alpha$ atau $0,5706 > 0,05$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan Uji *White*, yaitu untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam suatu model.

Tabel 2 Hasil Uji Heterokedasticitas

<i>Heteroskedasticity Test: White</i>	
<i>Obs*R-Squared</i>	14,59280
<i>Prob. Chi-Square</i>	0,1027

Sumber : Penulis, 2017

Dari hasil estimasi pada didapat bahwa nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,1027. Karena nilai *Prob. Chi-Square* $> \alpha$ atau $0,1027 > 0,05$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

	Nilai Tukar	BI Rate	Jumlah Uang Beredar
Nilai Tukar	1,000000	0,772224	0,940223
BI Rate	0,772224	1,000000	0,621198
Jumlah Uang Beredar	0,940223	0,621198	1,000000

Sumber : Penulis, 2017

Nilai koefisien korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini tidak semuanya terbebas dari multikolinearitas, variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar mempunyai koefisien sebesar 0,940223 atau lebih besar dari 0,80. Suatu model dapat dikatakan mengandung sifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) tidak memerlukan asumsi terbebas dari masalah multikolinearitas (Widarjono, 2013:102).

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2,800484 - 0,000489 X_1 + 0,437062 X_2 + 8,67E-07 X_3 + \epsilon$$

Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel lain di luar model selain nilai tukar, BI Rate dan jumlah uang beredar berpotensi untuk mempengaruhi ROA, hal tersebut terlihat dari konstanta yaitu sebesar 2,800484. Kemudian, dari hasil regresi tersebut dapat disimpulkan juga bahwa :

- a. Jika nilai tukar meningkat sebesar 1.000 rupiah *ceteris paribus*, maka secara rata-rata ROA akan turun sebesar 0,000489 persen.
- b. Jika BI Rate meningkat sebesar 1 persen *ceteris paribus*, maka secara rata-rata ROA akan naik sebesar 0,437062 persen.
- c. Jika jumlah uang beredar meningkat sebesar 1.000.000 rupiah *ceteris paribus*, maka secara rata-rata ROA akan naik sebesar 0,0000867 persen.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,670371. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dari variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar, BI Rate dan jumlah uang beredar sebesar 67,03%, sedangkan sisanya sebesar 32,97% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi, antara lain :

- Variabel internal seperti *net interest margin* (NIM), *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t-statistik) dan pengujian secara simultan (uji F-statistik).

Uji t-statistik

Tabel 4 Uji T-Statistik

Variabel	p-value
Nilai Tukar	0,0000
BI Rate	0,0001
Jumlah Uang Beredar	0,0000

Sumber : Penulis, 2017

Sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel nilai tukar memiliki nilai *p-value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ diterima, yang berarti secara parsial nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- b. Variabel BI Rate memiliki nilai *p-value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₂ diterima, yang berarti secara parsial BI Rate berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- c. Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai *p-value* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H₃ diterima, yang berarti secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Uji F-statistik

Dari hasil Uji F-statistik diperoleh nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,000047, dengan kata lain $0,000000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen yang terdiri dari nilai tukar, *BI Rate* dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pembahasan

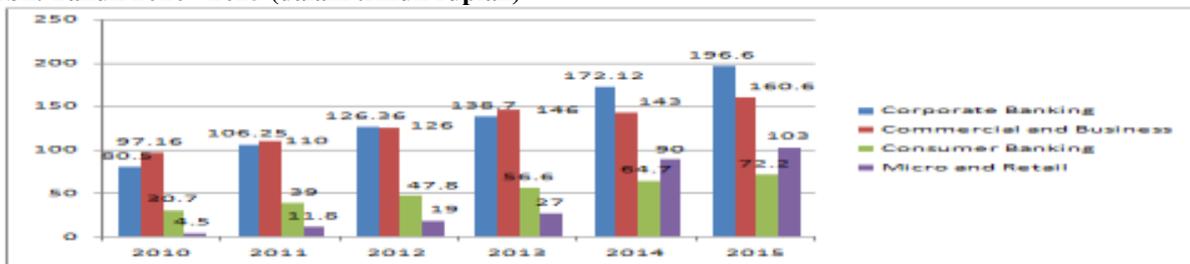
Pembahasan dalam penelitian ini berupa ulasan atas hasil atau temuan penelitian yang ditujukan untuk menjawab secara ilmiah permasalahan yang menjadi objek penelitian, yaitu apakah variabel eksternal yang terdiri dari nilai tukar, *BI Rate* dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap profitabilitas PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Terhadap Profitabilitas PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., yang berarti jika nilai tukar mengalami pelemahan mata uang atau dalam arti depresiasi maka *Return On Asset (ROA)* Bank Mandiri akan meningkat. Nilai tukar mata uang menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu negara. ketika nilai tukar rendah (depresiasi), akan membuat volume ekspor meningkat dikarenakan harga barang domestic menjadi murah, depresiasi nilai tukar akan membuat ekspor meningkat yang juga akan meningkatkan PDB atau pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi nilai tukar juga sangat mempengaruhi investasi asing yang masuk ke Indonesia, volatilitas dari nilai tukar akan berdampak kepada pembiayaan kegiatan bisnis terutama perusahaan yang mempunyai pasar berorientasi ekspor dan impor maupun dalam kebutuhan bahan baku produksi.

Penurunan mata uang rupiah (depresiasi) akan meningkatkan keuntungan perusahaan besar yang berbasis ekspor, konsumsi masyarakat juga akan meningkat dikarenakan indikasi harga barang domestic yang murah. Peningkatan keuntungan yang dialami oleh perusahaan basis ekspor akan mendorong juga peningkatan produksinya sehingga akan melakukan penambahan modal atau pun melakukan ekspansi sehingga akan meningkatkan investasi yang berpengaruh pada peningkatan output riil agregat atau pertumbuhan ekonomi. Untuk mengembangkan usahanya (ekspansi), perusahaan akan membutuhkan modal dalam bentuk kredit yang diambil dari perbankan sehingga profitabilitas bank yang didapat dari adanya peningkatan penyaluran kredit juga akan meningkat. Bank Mandiri juga sebagai salah satu pemain utama bank penyalur kredit.

Gambar 2 Pihak Penerima Kredit per Sektor PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tahun 2010 - 2015 (dalam triliun rupiah)



Sumber : Laporan Tahunan Mandiri 2015, diolah

Terlihat pihak yang memerlukan pinjaman dana atau pihak penerima kredit terbesar pertama yaitu kepada sektor *Corporate Banking* (Listrik, gas dan air, perdagangan dan pertambangan) dan juga *Commercial and Business* (Eksportir/Importir, distributor utama dan kontraktor utama) yang mengindikasikan bahwa investasi atau ekspansi perusahaan – perusahaan besar yang tinggi. Tetapi, di lain sisi, Bank Mandiri masih sangat rendah dalam menyalurkan kredit ke sektor *Consumer Banking* (KPR dan kredit kendaraan bermotor) atau pun ke sektor *Micro and Retail* (koperasi, KUR dan ritel individu) yang mengindikasikan kontribusi pada peningkatan profitabilitas Bank Mandiri secara mayoritas berasal dari bunga pinjaman oleh perusahaan ataupun perusahaan yang sudah besar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2015) tentang pengaruh DPK, *BI Rate* dan kurs rupiah terhadap ROA pada bank persero di Indonesia periode 2008 – 2014

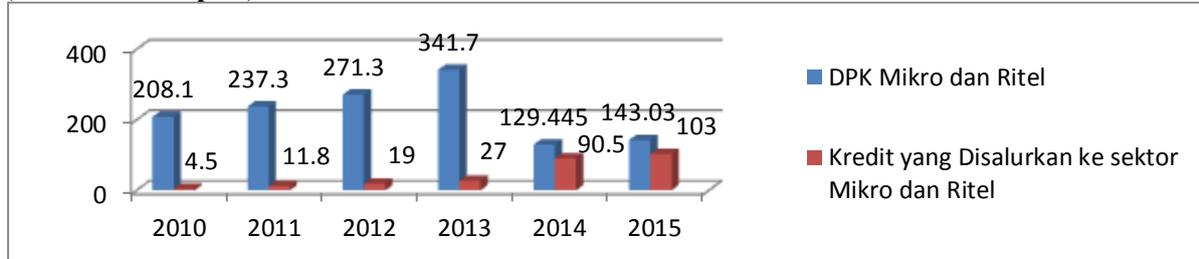
Tetapi hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian oleh Saputra (2015) tentang pengaruh inflasi, *BI Rate*, PDB, JUB dan nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank syariah periode 2010-2013. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank (ROA).

Pengaruh *BI Rate* terhadap Profitabilitas PT. Bank Mandiri (Persero)

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel *BI Rate* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., yang berarti jika *BI Rate* mengalami peningkatan basis poin, maka *Return On Asset (ROA)* Bank Mandiri juga akan meningkat dan sebaliknya. Tetapi, hasil tersebut tidak sesuai dengan teori awal yang menyebutkan bahwa kenaikan *BI Rate* akan menyebabkan profitabilitas bank menurun. Di saat Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuannya (*BI Rate*), hal tersebut menyebabkan Bank Mandiri juga menaikkan suku bunga pinjaman maupun simpanan. Sehingga suku bunga kredit menjadi lebih

malah, yang menyebabkan nasabah sulit dalam memenuhi tanggungan pinjamannya (Adiwantomo, 2014). Ketika *BI Rate* naik, Bank Mandiri tidak menaikkan suku bunga kredit, atau dengan kata lain bahwa Bank Mandiri tidak merespon kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Kredit yang disalurkan kepada segmen UMKM masih tinggi, terlihat pada grafik dibawah ini. Kredit tersebut memiliki suku bunga yang sudah ditetapkan dan disubsidi pemerintah, sehingga bank tidak memiliki kewenangan untuk ikut menaikkan suku bunga KUR ketika *BI Rate* naik. Sedangkan kenaikan suku bunga kredit yang lain tetap dilakukan dengan besaran yang bervariasi.

Gambar 3 Perbandingan antara Penghimpunan DPK dari sektor Mikrodan Ritel dengan Jumlah Kredit yang Disalurkan kepada sektor Mikro dan Ritel PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tahun 2010 - 2015 (dalam triliun rupiah)

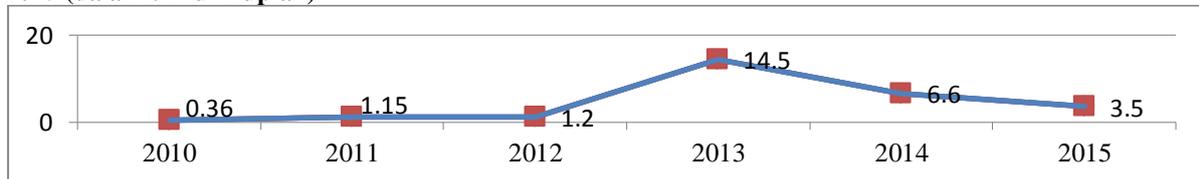


Sumber: Laporan Tahunan Mandiri 2015, diolah

Dari grafik diatas, terlihat bahwa kredit yang disalurkan oleh Bank Mandiri kepada sektor mikro dan ritel meningkat setiap tahunnya, tidak mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa nasabah tetap memiliki kepercayaan kepada Bank Mandiri dengan suku bunga yang dipertahankan, tetapi di lain sisi didapatkan adanya perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan kepada sektor mikro dan ritel dengan dana yang didapat dari sektor usaha mikro dan bisnis yang sangat jauh dari tahun 2010 hingga tahun 2013, sekitar hanya 5% dana yang didapatkan dari sektor mikro dan ritel yang kemudian disalurkan kembali ke sektor usaha mikro dan bisnis.

Selain kredit UMKM, Bank Mandiri juga menyalurkan kredit program pemerintah untuk rakyat yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kredit tersebut memiliki suku bunga yang sudah ditetapkan dan disubsidi pemerintah, sehingga bank tidak memiliki kewenangan untuk ikut menaikkan suku bunga KUR ketika *BI Rate* naik.

Gambar 4 Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tahun 2010 – 2015 (dalam triliun rupiah)



Sumber: Laporan Tahunan Mandiri 2015, diolah

Gambar 5 Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (dalam jutaan rupiah)

BANK	Plafond 2015	Des-2015			% Realisasi thd. Plafond KUR 2015
		Realisasi	NPL (%)	Jml. Nasabah	
BRI	21,400	16,204.20	-	920,999	75.72%
- Ritel	4,000	2,799.39	-	14,198	69.98%
- Mikro	17,000	13,404.51	-	906,756	78.85%
- TKI	400	0.30	-	45	0.08%
Bank Mandiri	3,200	3,506.38	-	70,318	109.57%
- Ritel	2,000	2,830.26	-	33,705	141.51%
- Mikro	1,000	675.48	-	36,578	67.55%
- TKI	200	0.64	-	37	0.32%
BNI	3,200	3,044.26	-	12,236	95.13%
- Ritel	2,000	3,026.88	-	11,360	151.34%
- Mikro	1,000	15.81	-	777	1.58%
- TKI	200	1.58	-	99	0.79%
Sinarmas	100	1.91	-	110	1.91%
- TKI	100	1.91	-	110	1.91%
BPD	2,100		-		0.00%
Maybank Indonesia			-		
TOTAL	30,000	22,756.76	-	1,003,663	75.86%

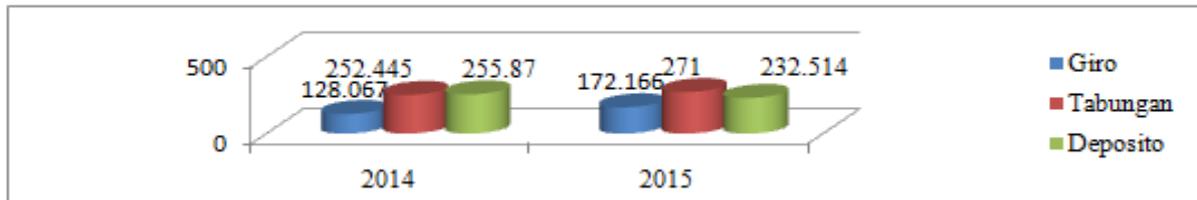
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2015, diolah

Menurut laporan dari Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh OJK, penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) yang disalurkan oleh Bank Mandiri secara keseluruhan memang sangat tinggi melebihi target yang ditetapkan oleh pemerintah, hanya berada dibawah Bank BRI yang memiliki dana KUR lebih tinggi. Tetapi bila dilihat dari beberapa target pihak penerima KUR, Bank Mandiri masih memiliki realisasi yang lebih rendah dari Bank BNI yang mempunyai dana KUR yang relatif sama yaitu pada pihak penerima KUR untuk TKI.

Selain KUR, karena adanya kenaikan *BI Rate*, Bank Mandiri berusaha untuk mengimbangi suku bunga

kredit dengan melakukan beberapa kebijakan untuk menekan bunga simpanan atau pinjaman.

Gambar 6 Komposisi Penghimpunan DPK PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2014 dan 2015 (dalam miliar rupiah)



Sumber : Laporan Tahunan Mandiri 2015, diolah

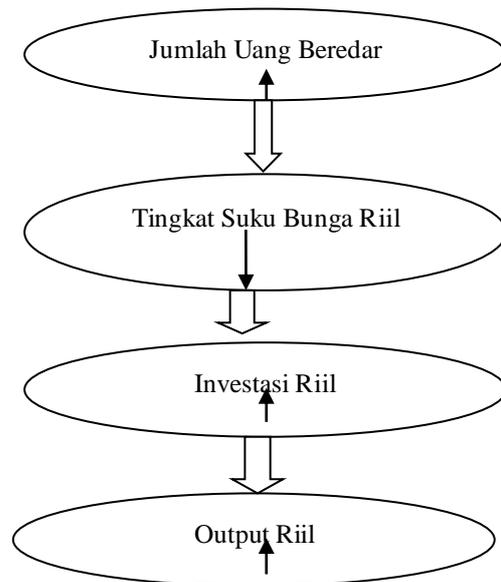
Salah satu langkah yang dilakukan yaitu lebih banyak menghimpun dana murah berupa tabungan daripada menghimpun dana seperti deposito, karena suku bunga deposito akan naik seiring dengan kenaikan *BI Rate* sehingga biaya dana yang ditanggung akan meningkat. Penghimpunan dana murah yang dilakukan oleh Bank Mandiri terlihat dari jumlah tabungan yang meningkat dari tahun 2014 ke tahun 2015 yang juga selalu lebih banyak daripada jumlah deposito.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Indahsari (2013) tentang pengaruh *BI Rate*, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap *Return On Asset (ROA)* bank BRI. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa suku bunga BI (*BI Rate*) berpengaruh signifikan positif terhadap *ROA*.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., yang berarti jika jumlah uang beredar mengalami kenaikan maka *Return On Asset (ROA)* Bank Mandiri juga meningkat dan sebaliknya. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan pengaturan alur kebijakan moneter melalui jalur suku bunga. Pengaturan alur kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dapat dirumuskan sebagai berikut :

Gambar 7 Pengaturan Alur Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga
Pengaturan Alur Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga



Sumber : Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan (Mishkin, 2008), diolah

Saat Bank Indonesia meningkatkan jumlah uang beredar (*M2*), hal tersebut akan mendorong penurunan tingkat suku bunga riil. Penurunan tingkat suku bunga riil akan mendorong meningkatnya minat berinvestasi, karena terdapat indikasi biaya modal lebih murah. Sehingga, peningkatan investasi akan meningkatkan output riil secara agregat dalam perekonomian. Pada bagian alur penurunan tingkat suku bunga riil, hal tersebut juga akan menurunkan suku bunga bank. Turunnya suku bunga bank tersebut akan meningkatkan penyaluran kredit bank seiring dengan meningkatnya minat investasi yang dilakukan masyarakat, tidak hanya pengeluaran investasi dalam sektor usaha melainkan juga pengeluaran investasi rumah tangga seperti properti dan perhiasaan, karena masyarakat akan membutuhkan dana untuk membiayai investasi tersebut. Jadi investasi semakin tinggi, maka output riil agregat juga semakin meningkat yang dibarengi dengan pertumbuhan penyaluran kredit bank yang semakin tinggi pula. Sehingga, pendapatan bunga dari sektor kredit bank akan meningkat yang akan berpengaruh pada profitabilitas bank yang juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Swandayani dan Kusumaningtyas

(2012) tentang pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas bank periode 2005 – 2009.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Penurunan mata uang rupiah (depresiasi) terbukti meningkatkan ROA Bank Mandiri, karena depresiasi nilai tukar rupiah akan meningkatkan keuntungan perusahaan besar yang berbasis ekspor. Hal ini akan membuat perusahaan tersebut untuk meningkatkan produksinya dengan melakukan ekspansi, kebutuhan modal untuk ekspansi ini membuat tingginya permintaan akan kredit, terlihat dari dari pihak penerima kredit terbesar pertama Bank Mandiri yaitu *Corporate Banking* (perdagangan, pertambangan, listrik air dan gas) serta *Commercial and Business* (eksportir/importir, distribusi utama dan kontraktor utama). Semakin tinggi pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan, maka ROA Bank Mandiri juga akan meningkat.

Di saat Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuannya (*BI Rate*) atau melakukan kebijakan moneter kontraktif, hal tersebut menyebabkan bank – bank umum mengikuti dengan menaikkan suku bunga pinjaman maupun simpanan yang membuat suku bunga kredit menjadi lebih mahal, sehingga ketika *BI Rate* naik, Bank Mandiri tidak menaikkan suku bunga kredit, atau dengan kata lain bahwa Bank Mandiri tidak merespon kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, hal ini terlihat dari kredit yang disalurkan Bank Mandiri kepada segmen UMKM yang masih tinggi, dari tingginya kredit tersebut akan meningkatkan ROA Bank Mandiri.

2. Ketika Bank Indonesia meningkatkan jumlah uang beredar (kebijakan moneter ekspansif) terbukti meningkatkan profitabilitas PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan pengaturan alur kebijakan moneter melalui jalur suku bunga. Ketika jumlah uang beredar meningkat, suku bunga riil akan menurun. Menurunnya suku bunga riil akan menarik investor untuk melakukan investasi sehingga investasi riil yang kemudian meningkatkan output riil agregat yang dibarengi dengan peningkatan penyaluran kredit oleh Bank Mandiri, sehingga profitabilitas Bank Mandiri semakin tinggi.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu meningkatkan perdagangan ekspor barang maupun jasa agar dapat menurunkan nilai nominal tukar rupiah (Apresiasi) yang kemudian akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perbankan di Indonesia.

2. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dapat menggunakan instrumen *BI Rate* untuk mengendalikan perekonomian tanpa perlu khawatir terjadi penurunan pada profitabilitas perbankan di Indonesia.

3. Bank Indonesia perlu melakukan kebijakan moneter ekspansif secara berkala seperti meningkatkan jumlah uang beredar agar dapat merangsang pertumbuhan ekonomi nasional.

4. Bank Mandiri sebagai salah satu bank yang ditugaskan oleh pemerintah sebagai penyalur KUR perlu meningkatkan pinjaman kepada TKI terutama yang bekerja di luar negeri.

5. Bank Mandiri perlu lebih memfokuskan peningkatan penyaluran kredit kepada usaha mikro, kecil dan menengah agar dapat menggerakkan ekonomi dari masyarakat menengah ke bawah dengan memperhatikan

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwantomo, Alfian. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Kredit yang disalurkan terhadap Non Performing Loan Kredit Modal Kerja Bank (Studi Kasus sebelum dan sesudah harga BBM Subsidi Tahun 2003 – 2013). Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya
- Arsani, Komang Sri. 2008. Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia Periode Januari 2006-Desember 2008. Tidak diterbitkan. *Jurnal FEUI*. diakses pada 12 November 2016.
- Almilia, L. S. dan Winny Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 - 2002*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. diakses pada 27 Februari 2017.
- Bank Indonesia. 2015. *Statistik Ekonomi – Keuangan Indonesia (SEKI) 2015*. www.bi.go.id diakses pada 2 November 2016
- Bank Mandiri. 2015. *Laporan Tahunan Mandiri 2015*. www.bankmandiri.co.id diakses pada 3 November 2016
- Boediono. 2011. *Ekonomi Moneter*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Diulio, A. Eugene. 1993. *Uang dan Bank*. Jakarta: Erlangga.
- Dwijayanthy, Febrina & Naomi, Prima. 2009. *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007*. *Jurnal Karisma*, Vol. 3 (2) : 87-98. diakses pada 12 November 2016.
- Ginting, Ari Mulianta. 2013. *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. diakses pada 26 Februari 2017.
- Gujarati, Damodar N. & Porter, Dawn C. 2011. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 1 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadad, Muliaman. D, et al. 2004. *Fungsi Intermediasi Bank Asing Dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Peraturan Perbankan
- Hanafi, Mamduh M. & Halim, Abdul. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Indahsari. 2015. Analisis Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank (Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Naskah Publikasi Ilmiah*. diakses pada 25 November 2016.
- Jogiyanto, H. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta Krugman, Paul R. & Obstfeld, Maurice. 1994. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Madura, Jeff. 2012. *International Corporate Finance*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan, Malayu. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Mardiyanto, Handono. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Martono & Harjito, D. Agus. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nainggolan, Marnov. 2009. Analisis LDR, NIM, BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Diakses 27 Februari 2017
- Nopirin. 1995. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Laporan Publikasi Perbankan 2015*. www.ojk.go.id diakses pada 2 November 2016
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Indonesia 2015*. www.ojk.go.id diakses pada 5 November 2016
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafika Persada
- Rahman, M Nur Firdaus. 2015. Analisis Pengaruh Inflasi, Dana Pihak Ketiga, BI Rate, dan Kurs Rupiah terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Persero di Indonesia pada Periode 2008 – 2014. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rahmadhani, Sari. 2010. Pengaruh Listed, Kepemilikan Saham oleh Institusional dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Perbankan Domestik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol. 1 No. 1 (2010). diakses pada 12 November 2016.
- Riyanto, Slamet. 2006. *Dasar - Dasar Banking Assets And Liability Management*. Edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 1998. *Dasar - Dasar Pembelian Perusahaan*. Jilid Pertama Edisi 5. Jakarta: Jakarta Rajawali Pers.
- Sahara, Ayu Yanita. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 1 Januari 2013: 149- 157. diakses pada 12 November 2016.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Anas Tinton. 2015. *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2013*. Naskah Publikasi Ilmiah. diakses pada 12 November 2016.
- Setianto, Wahyu. 2014. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007 – 2011. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 3 (1). April 2014: 124 - 134. diakses pada 8 Januari 2017.
- Sugiyarso, G. & Winarni, F. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Swandayani, Desi Marilyn & Rohmawati Kusumaningtyas. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *Jurnal Akuntansi*, Vol 3 (2): 147-166. diakses pada 13 November 2016.
- Syaichu, Muhamad Sukarno dan Wahyu Kartika. 2016. Pengaruh Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, Vol 3 (2). diakses pada 26 Februari 2017.
- Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 pasal 29 ayat 2.

Undang – Undang No. 23 Tahun 1999.

Undang – Undang No. 3 Tahun 2004.

Warjiyo, Perry dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Jakarta: PPSK – Bank Indonesia.

Warjiyo, Perry. 2004. *Bank Sentral Republik Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: PPSK – Bank Indonesia.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Wijaya, M. Sienly Veronica & Bram Hadiano. 2008. Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Ritel di Bursa Efek Indonesia : Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* , Vol 7 (1). diakses pada 26 Februari 2017.

Zulifiah, Fitri & Joni Susilowibowo. 2014. Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adquacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF) Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 2 (3): 759-770. diakses pada 8 Januari 2017.

